

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN PKn
MATERI SISTEM PEMERINTAHAN PUSAT MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) BAGI SISWA
KELAS IV SD NEGERI BARAN 01 KECAMATAN NGUTER
KABUPATEN SUKOHARJO
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Dyah Anggraheni

SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat bagi siswa kelas IV Semester II tahun pelajaran 2021/2022 di SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Sukoharjo melalui model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan di SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada semester II tahun pelajaran 2021/2022 selama 5 (lima) bulan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester II tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 13 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran PKn materi sistem Pemerintahan Pusat melalui model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan ini pada intinya mengacu pada desain penelitian yang digunakan, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi hasil tindakan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam selama tiga siklus ini, dapat ditarik simpulan bahwa melalui Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat bagi siswa kelas IV SD Negeri Baran 01 Nguter Sukoharjo semester II tahun pelajaran 2021/2022. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa kondisi awal 69,61 menjadi 88,07 meningkat sebanyak 18,46. Persentase tuntas belajar klasikal pada kondisi awal 38,46% menjadi 100% meningkat sebanyak 61,54%

Kata Kunci: *Numbered Head Together (NHT), Hasil belajar PKn, Sistem Pemerintahan Pusat*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran PKn untuk SD/MI saat ini merupakan salah satu tantangan yang diperoleh guru. Diakui ataupun tidak tantangan tersebut harus diterima dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Pembelajaran PKn di kelas IV sudah mencakup materi yang sangat kompleks. sehingga siswa dan guru dituntut untuk dapat berfikir efektif dan efisien. Materi pembelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran memaksa siswa untuk dapat berfikir dan berlogika secara penuh.

Kenyataan hasil belajar yang dilakukan pada mata pelajaran PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat pada siswa kelas IV SDN Baran 01 semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 diperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, yaitu dari 13 siswa kelas IV yang mengalami ketidaktuntasan belajar sebanyak 8 siswa (61,54%) sisanya 5 siswa telah mengalami ketuntasan belajar yaitu 38,46 %. Nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 60 dan nilai tertinggi 85, dengan rata-rata kelas 69,61. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas sebanyak 5 siswa dan yang mendapatkan nilai di atas nilai rata-rata kelas sebanyak 8 siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peningkatan Hasil Belajar PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Number Head Together* Siswa Kelas IV SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu: "Apakah melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat Siswa Kelas IV SDN Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022?"

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* Siswa Kelas IV SDN Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku tersebut adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan., perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Pembelajaran Kooperatif dapat dipahami dari arti kata kooperatif yang mempunyai arti "bersifat kerja sama" atau "bersedia membantu" (Depdiknas, 2008). Jadi

pengertian Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang siswa) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda) (Arends, 2012). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Oleh karena itu, Pembelajaran Kooperatif perlu dikembangkan karena pada saat penerapan Pembelajaran Kooperatif siswa berlatih berbagai keterampilan kooperatif (keterampilan sosial) sesuai dengan tuntutan kompetensi pada Kurikulum 2013 yaitu kompetensi sikap sosial, selain kompetensi sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Lie 2002 dalam Sukarmin, (2002:2) ada Lima unsur Model Pembelajaran Kooperatif atau Cooperative Learning yaitu: 1) Saling ketergantungan positif; 2) Tanggung jawab perseorangan; 3) Tatap muka; 4) Komunikasi antar anggota; 5) Evaluasi proses kelompok (Lie, 2002). Sedangkan menurut Lundgren (Sukarmin, 2002:2), Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri siswa agar Pembelajaran Kooperatif atau Cooperative Learning lebih efektif adalah sebagai berikut: 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama"; 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi; 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama; 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok; 5) Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok; 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; 7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sementara itu, menurut Nur (2001:3) pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda; 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Berdasarkan hasil penelitian (Slavin, 1995) Pembelajaran Kooperatif mempunyai manfaat antara lain: (1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas; (2) meningkatkan rasa harga diri; (3) memperbaiki sikap terhadap mata pelajaran, guru, dan sekolah; (4) memperbaiki kehadiran; (5) saling memahami adanya perbedaan individu; (6) mengurangi konflik antar pribadi; (7) mengurangi sikap apatis; (8) memperdalam pemahaman; (9) meningkatkan motivasi; (10) meningkatkan hasil belajar; dan (11) memperbesar retensi. Selain itu, Woolfolk (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan memandang dunia dari cara pandang orang lain, hubungan lebih baik antara kelompok etnis yang berbeda di sekolah atau di kelas, rasa percaya diri, penerimaan yang lebih besar terhadap siswa cacat dan berkemampuan rendah. Interaksi dengan teman sebaya yang amat disukai siswa menjadi bagian dari proses belajar. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompoknya cenderung lebih dipenuhi.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. *Number Head Together* adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu: 1) Hasil belajar akademik struktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. 2) Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. 3) Pengembangan keterampilan social: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu: Pembentukan kelompok; Diskusi masalah; Tukar jawaban antar kelompok. Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut:

Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5

orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Dari langkah langkah tersebut pembelajara *Numbered Head Together* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok memiliki personil 3-5 siswa. Dasar dalam pembentukan kelompok tersebut diantaranya adalah berdasarkan nilai tes awal, perbedaan jenis kelamin serta perbedaan suku.

Setelah terbentuk kelompok maka selanjutnya Guru memberi nomor kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok dan serta memberikan nama kelompok yang berlainan.

Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya

Sebaiknya sebelum pemberian tugas guru terlebih dahulu memastikan setiap kelompok memiliki sumber informasi yang relevan seperti buku paket, modul dan lainnya sehingga dapat memberi kemudahan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.

Pada langkah ketiga dalam model NHT ini masing-masing siswa dalam setiap kelompok berfikir bersama dalam usaha menemukan jawaban yang tepat atas tugas yang diberikan guru, serta berusaha meyakinkan bahwa masing-masing anggota kelompok mengetahui jawaban (jika jawabannya sudah berhasil ditemukan kelompok tersebut) dari pertanyaan yang diberi guru.

Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Dalam langkah keempat ini, guru menyebut satu nomor dan bagi siswa yang nomornya disebut dari setiap kelompok mengangkat tangan dan melaporkan hasil (jawaban) kerja masing-masing kelompoknya kepada seluruh siswa dikelas.

Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Siswa yang nomornya tidak disebut guru berusaha memberi tanggapan atas jawaban dari siswa yang menyampaikan hasil kerja kelompoknya, jika sudah selesai guru dapat menunjuk nomor berikutnya.

Kesimpulan

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan jawaban akhir yang benar dari setiap pertanyaan yang terkait dengan materi yang telah dibahas.

Hasil Belajar PKn

Kata pembelajaran menurut Sagala (2004: 45) adalah terjemahan dari "*Instruction*" yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan cetak atau program televisi, gambar, audio dan lainnya.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 297) menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa berjalan secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar, lalu menurut pendapat Bruner (Schunk, 2010: 14) "Pembelajaran adalah guru harus memahami hakekat materi pembelajaran yang diajarkan sebagai suatu ajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berfikir siswa berjalan dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru".

Pembelajaran menurut Schunk (2010: 3) didefinisikan sebagai "*... an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience*". Pengertian tersebut mengandung adanya implikasi bahwa proses pembelajaran mencakup "*acquiring and modifying knowledge, skills, strategies, beliefs, attitudes, and behaviors*."

Pengertian lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Sahabuddin (2007: 13) yang mendefinisikan pembelajaran sebagai sistem kegiatan untuk membimbing atau

merangsang belajar anak mengerti dan membimbing anak sebagai individu dan sebagai kelompok dengan maksud terpenuhinya kelengkapan pengalaman belajar yang memungkinkan setiap anak dapat berkembang terus secara teratur mencapai kedewasaannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses tersebut mencakup adanya aktivitas "*acquiring and modifying knowledge, skills, strategies, beliefs, attitudes, and behaviors.*"

Kerangka Berpikir

Pembelajaran PKn bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar sudah mencakup materi yang luas. Dalam pelaksanaannya guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan teknik tradisional, sehingga siswa kurang tertarik. Hasil belajar siswa yang terhiting kurang bisa jadi dilator belakangi oleh hal tersebut.

Dalam pembelajaran PKn, keterlibatan siswa dalam memahami konsep sangat diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang ikut melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together*. Prinsip-prinsip dan ciri-ciri pembelajaran Cooperative Learning menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini pada gilirannya dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang bermuara pada meningkatnya penguasaan konsep pada siswa.

Hipotesis Tindakan

Sebagai jawaban sementara atas hasil tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan suatu hipotesa sebagai berikut:

Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn materi Pemerintahan Pusat Siswa Kelas IV semester 2 SDN Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilaksanakan selama 5 (lima) bulan, yaitu dari bulan Januari 2022 hingga bulan Mei 2022. Pelaksanaan Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo pada siswa kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 mata pelajaran Pkn materi Sistem pemerintahan pusat.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri atas 13 orang siswa.

Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari sumber pertama. Data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi terhadap siswa kelas IV SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 sedangkan data sekunder berupa dokumentasi foto dan hasil tes (kegiatan PBM dari prasiklus, siklus I dan siklus II). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, tes dan dokumen. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi data.

Indikator Keberhasilan

Model pembelajaran Numbred Head Together (NHT) dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar Pkn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SDN Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022, jika indikator keberhasilan pembelajaran tercapai. Indikator keberhasilan antara lain: Persentase tuntas belajar secara klasikal $\geq 75\%$ (minimal 80% siswa memperoleh nilai diatas Kkm atau ≥ 75) dan Nilai rata-rata di kelas ≥ 75 .

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Arikunto (2003:83) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*); 2) Tindakan (*acting*); 3) Pengamatan (*observing*); dan 4) Refleksi (*reflecting*).

Desain penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap-tiap siklus berisi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa "Pembelajaran dengan model pembelajaran *Numberd Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pkn materi sistem pemerintahan pusat bagi siswa Kelas IV Semester II SD Negeri Baran 01 Kecamatan Nguter Sukoharjo tahun Pelajaran 2021/2022" terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus tindakan yang dilakukan.

Pada kondisi awal, hasil belajar siswa cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai rata-rata hasil belajar sebesar 69,61 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 38,46%. Kondisi tersebut diindikasikan disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung bersifat teacher-centered dan didominasi guru.

Guna mengatasi hal tersebut maka guru berupaya melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Numberd Head Together (NHT). Model pembelajaran dengan Numberd Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui proses mencari dan menemukan. Penggunaan metode ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang suatu konsep.

Upaya perbaikan yang dilakukan guru cukup berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 69,61 pada kondisi awal menjadi 75,76. Tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 38,46% pada kondisi awal menjadi 69,23% pada tindakan Siklus I.

Peningkatan tersebut dipandang belum optimal, karena tingkat penguasaan penuh secara klasikal $\geq 80\%$. Berpijak dari kondisi tersebut maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada tindakan Siklus II. Perbaikan yang dilakukan guru pada tindakan Siklus II

adalah dengan memberikan contoh sehingga anak dapat bersikap ilmiah. Langkah ini dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa agar lebih aktif berinteraksi dan bersikap ilmiah dalam pembelajaran.

Tindakan perbaikan yang dilakukan guru tersebut cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai-rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa pada tindakan Siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 69,61 pada tindakan kondisi awal, meningkat menjadi 88,07 pada tindakan Siklus II meningkat sebesar 18,46. Adapun ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 69,23% pada tindakan Siklus I, meningkat menjadi 100% pada tindakan Siklus II, terjadi peningkatan sebesar 61,54% dari kondisi awal sampai siklus II

Data perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan pembelajaran Siklus II dapat disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel Daftar Nilai Siswa Kondisi Awal Hingga Tindakan Pembelajaran Siklus II

| Uraian | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
|-----------------|--------------|----------|-----------|
| TUNTAS | 5 | 9 | 13 |
| BELUM TUNTAS | 8 | 4 | 0 |
| JUMLAH | 13 | 13 | 13 |
| RATA-RATA | 69,61 | 75,76 | 88,07 |
| NILAI TERENDAH | 60 | 70 | 75 |
| NILAI TERTINGGI | 85 | 90 | 100 |

Tindakan perbaikan yang dilakukan guru tersebut cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai-rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa pada tindakan Siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 69,61 pada tindakan kondisi awal, meningkat menjadi 88,07 pada tindakan Siklus II meningkat sebesar 18,46. Adapun ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 38,46% pada tindakan Siklus awal, meningkat menjadi 100% pada tindakan Siklus II terjadi peningkatan sebesar 61,54% dari kondisi awal sampai siklus II

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

“Melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pkn pada materi sistem pemerintahan pusat Siswa Kelas IV semester II SDN Baran 01 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo”

Hasil tes siswa rata-rata pada kondisi awal sebesar 69,61 pada siklus I sebesar 75,76 dan pada siklus II sebesar 88,07. Sedangkan presentase siswa yang mencapai KKM pada kondisi awal sebesar 38,46%, siklus I sebesar 69,23% dan siklus II sebesar 100%. Jadi terdapat peningkatan rata-rata dan presentase siswa yang telah mencapai KKM dari

kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 18,46 dan peningkatan ketuntasan sebesar 61,54% dari kondisi awal sampai pada akhir siklus II

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran sebagai berikut:

Bagi Siswa

Sebaiknya siswa aktif dan meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran

Bagi guru

Diharapkan guru dalam penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran yang berbeda sehingga memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dalam penelitian tindakan kelas.

Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah mencetak iklim pembelajaran yang kondusif serta memfasilitasi sarana dan prasarana

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arends, 2012 *Learning To Teach*. New York. McGrawhill Education

Depdiknas, 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke Empat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Ibrahim, dkk.2000 *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press

Lie 2002, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang ruang kelas*. Jakarta: Grasindo

Mudjiono,2009. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta

Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya BandungNur 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta

Rahayu,online 2006 *Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together*. Diakses 10/5/2017

Sagala,2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sahabuddin,2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM

Tryana, 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together*. Online. Diakses 10/5/2017